

## **PERAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA DISRUPSI**

**Abdul Basit**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
abdulbasit@iainpurwokerto.ac.id

### **Abstrak**

The current era of disruption has changed human life, including family life and Indonesian society. Facing this disruptive era requires a strong mind set and mentality so that tune in to life. One of the efforts that can be done by strengthening the role of Islamic communication in family and society life. Islam as the religion of the Indonesia's population majority has a significant role in changing family and society life. Islam as a source of values and ideology for the people has its own paradigm in developing communication. Therefore, this paper will describe the role of Islamic communication in family life and Indonesian society in the era of disruption. The author describes and analyzes data based on direct experience, field observations, and research results from scientists that are relevant to the main themes in this paper.

**Kata Kunci:** Role, Islamic communication, Family, Society, Disruption Era

### **A. Pendahuluan**

Perubahan merupakan kata kunci penting dalam era disrupsi ini. Perubahan yang dimaksud bukan hanya menyangkut perilaku manusia, melainkan juga pada relasi antar negara, dunia pekerjaan, sistem ekonomi, dan sebagainya. Fenomena disrupsi menuntut negara, pemerintah, masyarakat, dan berbagai organisasi, untuk melakukan disruption mindset, yang ditandai dengan indikator simpler (lebih mudah), cheaper (lebih murah), accesible (lebih terjangkau), dan faster (lebih cepat). Perubahan telah terjadi pada berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Para mahasiswa era 90-an ketika ingin mencari makan, mereka harus mendatangi rumah makan yang sesuai dengan selera dan mudah dijangkau, sekarang ini para mahasiswa ketika ingin makan cukup dengan menggunakan aplikasi go-food yang telah tersedia ditangannya. Demikian juga, pada zaman orde baru, kampanye harus menghadirkan orang secara berbondong-bondong dari berbagai wilayah di lapangan, saat ini kampanye dilakukan melalui media social yang bisa diikuti oleh ribuan dan bahkan jutaan orang yang tidak perlu berkumpul dalam satu lokasi.

Perubahan yang begitu cepat dan bahkan tidak terduga menuntut kesiapan mentalitas dan budaya yang ada pada individu, keluarga, dan masyarakat. Mentalitas kolot, tradisional,

dan tertutup harus menyesuaikan dengan mentalitas yang modern, progresif, dan open minded. Individu, keluarga, dan masyarakat tidak mungkin bisa melawan gelombang perubahan yang semakin canggih ini. Mereka hanya bisa menyesuaikan, memfilter (menilai), dan menciptakan sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang ada.

Untuk menyiapkan mentalitas dan budaya yang relevan di era disrupsi ini, diperlukan partisipasi keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan pintu awal untuk menyiapkan generasi yang tangguh dalam setiap zamannya. Keluarga memberikan bekal pendidikan intelektual, emosional, spiritual, dan karakter serta mewariskan budaya kepada anak-anaknya. Selanjutnya, masyarakat memiliki andil dalam penciptaan lingkungan, sistem sosial dan budaya yang kondusif bagi perkembangan kehidupan individu dan kelompok.

Keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan generasi yang tangguh membutuhkan informasi dan masukan yang konstruktif dari berbagai perspektif, salah satunya melalui ilmu komunikasi. Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Thomas M. Scheidel yang dikutip oleh Deddy Mulyana menyatakan bahwa “manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak social dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan” (Mulyana, 2014) Bahkan, manusia bisa berhubungan dengan Tuhannya melalui komunikasi.

Komunikasi merupakan ilmu yang “omnipresent”, bisa masuk dan hadir dalam semua aspek kehidupan manusia. Karenanya, bicara komunikasi tidak hanya fokus pada kajian broadcasting, jurnalistik, dan media saja. Komunikasi bisa ditelaah dalam berbagai konteks dan perspektif. Penulis tertarik untuk mengkaji penguatan peran komunikasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dengan pertimbangan: Pertama, media massa dan media social yang berkembang sekarang ini lebih didominasi oleh informasi yang bersumber dari Barat yang notabene sekuler, materialistic, dan hedonis (Khiabany, 2007). Kedua, pemilik media massa dan media social dikuasai oleh kalangan kapitalis yang memiliki ideologi yang cenderung kurang apresiasi terhadap perkembangan Islam. Ketiga, informasi dan komunikasi yang bersumber dari media massa dan media social tidak bisa ditolak kehadirannya dan diakui memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan individu dan kelompok. Untuk itulah, benteng pertahanan yang mampu mencegahnya berada pada individu dan kelompok itu sendiri. Keempat, keluarga dan masyarakat merupakan dua elemen penting yang mampu membentuk

generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh media massa dan media social.

Komunikasi yang akan dikaji dalam tulisan ini menggunakan perspektif Islam. Islam sebagai sumber nilai dan ideologi umat memiliki paradigma tersendiri dalam pengembangan komunikasi. Meski ilmu komunikasi tumbuh dan berkembang pesat di wilayah Barat, namun adanya gerakan islamisasi ilmu yang tumbuh pada abad ke-20, mendorong lahirnya kajian ilmu komunikasi dalam perspektif Islam. Apa yang dimaksud dengan komunikasi Islam dan bagaimana komunikasi Islam memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di era disrupsi merupakan dua hal penting yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

## **B. Literatur Review**

Kajian tentang komunikasi di keluarga bukanlah kajian yang baru, Mengingat komunikasi merupakan kebutuhan yang urgen dalam kehidupan keluarga, Tidak ada keluarga yang tidak membutuhkan komunikasi, baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga dan orang lain. Secara teori, ada tulisan menarik yang dikembangkan oleh Koerner & Fitzpatrick tentang komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dan secara praktis, banyak ilmuwan yang mengkaji komunikasi keluarga diantaranya: Djamarah memotret komunikasi yang ada di keluarga dari sisi polanya (Djamarah, 2005), sementara Devitt & Roker lebih teknis lagi dengan mengkaji dampak positif dan negative dari penggunaan mobile phone dalam kegiatan komunikasi yang ada di keluarga (Devitt & Roker, 2009). Kajian tentang peran komunikasi keluarga juga dilakukan oleh Rogi yang lebih menyoroti peran keluarga dalam menanggualikan kenakalan remaja (Rogi, 2015). Begitu juga peran komunikasi keluarga dalam melakukan sosialisasi kepada anak dan remaja dalam berperilaku mengkonsumsi barang, makanan, dan minuman (Moore & Moschis, 1981; Moschis, 1985). Dari kajian-kajian yang ada, memposisikan komunikasi keluarga bersifat umum dan belum mengaitkan secara spesifik kepada ajaran agama, khususnya Islam.

Dalam literatur lainnya, ada beberapa kajian komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan ajaran agama islam (Benharoon, 2013; Dewi & Dhewanto, 2012; Franceschelli & O'Brien, 2014; S, 2020), hanya saja kajian yang mereka lakukan belum menunjukkan adanya praktek secara langsung komunikasi islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di era disrupsi yang penuh dengan perubahan. Oleh karena itu, posisi tulisan ini menjadi urgen untuk dikembangkan dengan memperkuat tulisan-tulisan yang sudah ada dan sekaligus memberikan

sumbangsih dalam penguatan arus komunikasi islam dalam kehidupan keluarga di Indonesia pada era disrupsi.

### **C. Penguatan Komunikasi Islam Dalam Kehidupan Keluarga**

Di dalam ilmu komunikasi, kajian komunikasi keluarga masuk dalam ranah kajian komunikasi antar individu yang berbeda dengan komunikasi kelompok atau group dan komunikasi public. Karena komunikasi dalam keluarga lebih mendekati pada ciri-ciri yang ada dalam komunikasi antar individu, yakni bersifat transaksional, memiliki hubungan yang simetris dan komplementer, spontanitas dan tidak bisa terulang, berlangsung terus menerus, serta fleksibel. Sedangkan komunikasi kelompok memiliki ciri-ciri formalistic, saling bergantung, sistemik, dan hirarkis.

Komunikasi keluarga memiliki peran yang signifikan, bukan hanya untuk melakukan sosialisasi tradisi atau budaya yang ada dalam kehidupan keluarga, tetapi juga memberikan bekal untuk menghadapi derasnya arus perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Gempuran teknologi informasi, berubahnya gaya hidup anak dan remaja, berkembangnya perilaku anti social dan anti politik, merupakan Sebagian kecil dari tantangan hidup di era disruptip. Jika keluarga tidak bisa menghadapi perubahan tersebut, maka keberadaan keluarga akan tergilas dan bisa menimbulkan keretakan atau masalah. Oleh karena itu, pada era disrupsi ini, keluarga dituntut menjadi oasis, samudera kehangatan, dan surga bagi anak serta tempat bersemayam inspirasi, motivasi, dan sugesti positif.

Jika mengacu kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, banyak kisah yang membicarakan tentang kehidupan keluarga seperti keluarga Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Syuaib, Imran (Isya), dan Muhammad. Dari kisah-kisah yang ada, dapat diambil pelajaran dalam pengembangan komunikasi Islam dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa al-Qur'an dapat menjadi paradigma ilmu Islam. Kuntowijoyo menawarkan pendekatan sintetik-analitik terhadap Al Qur'an, yang memandang kandungan Al Qur'an terbagi menjadi dua, yakni (a) konsep-konsep dan (b) kisah-kisah sejarah dan amtsal. Kandungan ini dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan, karena konsep-konsep, sejarah dan amtsal tersebut memang menunjuk pada realitas-realitas tertentu dalam kehidupan manusia (Kahar, 2019; Kuntowijoyo, 2007; Kusmana, 2015; Sidik, 2005).

Konsep penting dalam komunikasi Islam yang digunakan oleh al-Qur'an dan dipraktekkan dalam seluruh keluarga para Nabi berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa kaumnya. "We never sent a prophet, but with the language of his people, so that he can explain clearly to them. So, God astray whom He pleases, and gives guidance to which He will, and He is God Almighty, the Wise." (QS. Ibrahim, 4). Bahasa merupakan kecakapan alamiah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia melalui interaksi antara seseorang dengan orang lain. Dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan, bahasa dalam Islam berperan sebagai instrument penting dalam memperkuat keyakinan, praktek peribadahan, dan membentuk perilaku seseorang (Khalil, 2016)

Pentingnya peran bahasa dalam diri seseorang, maka proses pembentukannya membutuhkan informasi-informasi yang baik dan benar yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai pintu gerbang pertama bagi seorang anak yang mulai berinteraksi dengan lingkungannya, memiliki peran signifikan dalam pembentukan bahasa anak. Dalam satu kasus, saya bertetangga dengan seorang ibu yang biasa memanggil suaminya dengan sebutan "Ahmad" (nama asli suaminya). Kemudian anaknya mendengar sebutan tersebut setiap hari dan bahkan setiap waktu, tanpa disadari seorang anak mengikutinya karena dia tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang perbedaan seorang isteri memanggil suaminya dengan anak memanggil bapaknya. Akhirnya hingga remaja, anak tersebut memanggil bapaknya dengan sebutan "Ahmad".

Untuk itulah al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi. Penggunaan kata *qaulan sadid* (33:70), *qaulan ma'ruf* (4:5), *qaulan baligh* (4:63), *qaulan karim* (17:23), *qaulan maysur* (17:28), dan *qaulan layyina* (20:44) menjadi bukti betapa al-Qur'an memberikan apresiasi yang berbeda dalam penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Kemampuan berbahasa dalam berbagai konteks kehidupan manusia menjadi salah satu ketrampilan umum yang mesti dimiliki oleh setiap orang (Siddig Ahmad, 2012).

Konsep kedua yang memiliki peran penting dalam penguatan komunikasi Islam di keluarga adalah konsep diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eli Ginzberg beserta timnya di Amerika menemukan satu hasil yang mencengangkan. Penelitian yang melibatkan 342 orang alumni dari berbagai disiplin ilmu. Para subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang berhasil mendapatkan beasiswa dari Columbia University. Penelitian ini menggali informasi tentang seberapa sukses kehidupan 342 mahasiswa itu setelah lima belas tahun menyelesaikan studi. Mereka yang berhasil mendapatkan penghargaan (predikat memuaskan, cumlaude atau summa

cumlaude), mereka yang mendapatkan penghargaan atas prestasi akademiknya, dan mereka yang berhasil masuk dalam Phi Beta Kappa ternyata lebih cenderung berprestasi biasa-biasa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan langsung antara keberhasilan akademik dan keberhasilan hidup.

Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri berperan penting dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu komputer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras komputer dan program yang di-*install*, apabila sistem operasinya tidak baik dan banyak kesalahan maka komputer tidak dapat bekerja dengan maksimal. Hal yang sama berlaku bagi manusia. Konsep diri adalah sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri ini setelah ter-*install* akan masuk di pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang dalam suatu saat. Semakin baik konsep diri maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil. Demikian pula sebaliknya (<https://ekoharsono.wordpress.com/2012>).

Berkenaan dengan *self-concept*, Charles Horton Cooley (1922) mengembangkan konsep *the looking-glass self* (diri cermin). Menurutnya, kamu dapat melihat dirimu melalui pernyataan atau reaksi yang diberikan orang lain terhadap dirimu. Apakah berbentuk negatif atau positif. Dari sanalah kamu dapat melakukan perubahan terhadap perilakumu. Konsep diri Cooley ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman. Ia lebih senang menggunakan konsep diri (*self*) daripada konsep kepribadian (*personality*) untuk menghindari asumsi-asumsi yang implisit tentang individu, yakni sebagai entitas yang mengandung unsur sadar dan tidak sadar, sebagai struktur sikap, nilai, sifat, kebutuhan dan sebagai sumber motivasi serta konsistensi perilaku. Diri bagi Goffman adalah suatu hasil kerjasama (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Dengan demikian, konsep diri dalam komunikasi antar pribadi lebih terkait dengan diri sebagai peran yang dapat dimainkan dalam panggung kehidupan manusia.

Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, konsep diri adalah “those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others”. Rakhmat juga menjelaskan lebih jauh bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rahmat, 2004).

Konsep diri dalam keluarga akan tumbuh dan berkembang manakala kehidupan keluarga bersifat harmonis dan demokratis. Keharmonisan ditandai dengan adanya kerjasama, kasih sayang, saling menghargai, dan saling mempercayai serta memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan budaya. Sedangkan demokratisasi dalam keluarga terjadi ketika pemimpin keluarga dan anggota saling terbuka dan menghargai pendapat antar anggota keluarga. Konsep keluarga yang harmonis dan demokratis dalam Islam diistilahkan dengan keluarga *sakinah, mawadah wa rahmah* (30:21).

Dalam keluarga setidaknya-tidaknya ada empat komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi antara isteri dengan suami, komunikasi antara anak dengan orang tuanya, komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi antara anggota keluarga dengan masyarakat atau orang di luar rumahnya. Empat komunikasi tersebut dalam aplikasinya perlu ditempatkan secara proporsional dan bijaksana sehingga tidak terjadi konflik, *absurd*, dan monoton. Oleh karenanya yang dibutuhkan dalam komunikasi keluarga adalah masing-masing individu perlu menyadari tentang dirinya dan peran yang dimainkan masing-masing.

Johari Window mengajarkan agar kita dapat menempatkan diri secara bijak dalam berkomunikasi perlu mengenal empat area yang ada dalam diri kita masing-masing. Pertama, area dimana diri kita tahu dan orang lain tahu (*the open self*). Kedua, orang lain tahu, diri kita tidak tahu (*the blind self*). Ketiga, diri kita tahu, orang lain tidak tahu (*the hidden self*). Keempat, orang lain tidak tahu, diri kita tidak tahu (*the unknown self*) (Devito, n.d.). Dalam hal ini Johari Window menempatkan komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah transaksi antara individu satu dengan individu lain. Mana hal-hal yang perlu terbuka untuk dikomunikasikan, mana yang tidak, dan mana yang perlu diminta masukan dari orang lain, serta mana yang mesti kita pasrahkan kepada Tuhan.

Adapun langkah untuk mengukur apakah komunikasi yang dilakukan dengan keluarga efektif atau tidak, dalam teori komunikasi interpersonal ada dua yang dapat dipakai yaitu: pertama, model humanistic yakni model yang menekankan hal-pada kualitas hubungan kemanusiaan. Jika komunikasi yang dibangun dalam keluarga lebih terbuka (*openness*), memiliki kepedulian (*empathy*), menyokong (*supportiveness*), memiliki sikap dan interaksi yang positif (*positiveness*), dan tidak membedakan (*equality*), maka komunikasi yang ada di keluarga akan efektif dan sebaliknya. Kedua, model pragmatis atau *behavioral*, yakni model yang menekankan pada tujuan yang ingin diperoleh dari lawan bicara atau pendengar kita. Indikator efektivitasnya dapat dilihat dari cara berkomunikasi: lebih percaya diri

(*confidence*), memiliki kesiapan (*immediacy*), mampu mengontrol hubungan dan diri (*interaction and self-monitoring*), ekspresif (*expressiveness*), dan memperhatikan lawan bicara atau pendengar (*other orientation*) (Devito, n.d.).

Konsep ketiga yang perlu mendapatkan penguatan dalam komunikasi Islam di keluarga adalah komunikasi social. Istilah komunikasi sosial merupakan istilah baru yang belum banyak dibahas dalam kajian ilmu komunikasi. Kalaupun menjadi kajian ilmu komunikasi, pemahaman komunikasi sosial ditempatkan sebagai bagian dari fungsi komunikasi. Astrid S. Susanto mengartikan komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi social (Phil Astrid S. Susanto, 1980). Dalam hal ini, peran komunikasi sangat penting dalam mempersatukan masyarakat. Sedangkan Deddy Mulyana menyatakan fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dimaksudkan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dalam diri seseorang (Mulyana, 2014). Melalui komunikasi sosial manusia dapat bekerjasama dengan berbagai anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri agar merasa terhibur, nyaman, dan tentram dengan diri sendiri dan juga dengan orang lain.

Dalam konteks ini, komunikasi social dalam keluarga dimaknai sebagai komunikasi anggota keluarga kepada masyarakat atau lingkungan di luar rumahnya sehingga keluarga tersebut diterima oleh masyarakat. Komunikasi social ini berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam membangun kesadaran social dan ketrampilan social. Di era disrupsi ini, kedua kemampuan tersebut semakin menipis akibat gempuran teknologi informasi yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Anak-anak dan remaja semakin menurun tingkat simpati dan empatinya kepada orang lain karena sibuk dengan gadget-nya, semakin menurunnya sopan santun karena banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang ada di media social, tidak memiliki ketrampilan dalam kerja-kerja tim karena dilatih *a social* oleh media, dan yang memprihatinkan komunikasi dengan anggota keluarga semakin berjarak. Efek negative tersebut tidak akan terjadi apabila keluarga memiliki perhatian penuh dalam membiasakan untuk membangun komunikasi social. Jangan berlindung dibalik kesibukan orang tua sehingga melalaikan tugas untuk melatih dan mengembangkan komunikasi social di keluarga. Orang tua terkadang memasrahkan sepenuhnya kepada anak untuk menjawab segala persoalannya melalui media informasi. Anak dianggap mampu mengatasi masalahnya dengan mencari informasi di media. Padahal dibalik itu anak



akan kecanduan dengan media. Akhirnya pembentukan komunikasi social tidak terjadi dalam keluarga.

Konsep terakhir yang tidak kalah pentingnya untuk diperkuat adalah komunikasi transcendental. Sebagai keluarga Muslim, factor keimanan menjadi prasyarat penting dalam membangun keluarga yang berkualitas. Iman dalam pandangan Islam bersifat naluriah (fitrah) sejak manusia dilahirkan. Persoalannya, apakah keimanan tersebut berkembang ataukah tidak di dalam diri seseorang. Orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi unsur penentu dalam perkembangan keimanan seseorang. Untuk itulah pembentukan keluarga dalam Islam diawali dari adanya kesamaan aqidah (keimanan) agar proses pembentukan keluarga dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, keluarga membekali kehidupan rumah tangganya dengan menyemaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Anggota keluarga dibiasakan untuk terus menerus dan istiqomah dalam berkomunikasi dengan Tuhan, melalui shalat, berdo'a, maupun berzikir kepada Tuhan. Kebiasaan komunikasi transcendental inilah yang menjadi benteng kuat bagi anggota keluarga dalam menjalani kehidupan di era disrupsi yang penuh dengan lompatan dan problematika yang tidak bisa diduga-duga.

#### **D. Penguatan Komunikasi Islam Dalam Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat menurut Murtadha Muthahhari adalah kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus dan hukum-hukum khas yang hidup bersama (Murtadha Mutahhari, 1993). Masyarakat terbentuk dari kumpulan individu-individu yang memiliki tujuan bersama, yakni hidup nyaman dan bahagia. Setiap individu secara naluriah ingin hidup bersama karenanya manusia selain sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing, juga sebagai makhluk social yang ingin membentuk kelompok. Hidup berkelompok merupakan sifat bawaan, bukan karena keterpaksaan atau karena berdasarkan pilihan-pilihan yang dilakukan oleh individu. Dasar naluriah manusia hidup berkelompok disebabkan karena adanya perasaan badan yang membutuhkan rasa kehangatan. Laki-laki membutuhkan perempuan dan sebaliknya perempuan membutuhkan laki-laki. Dari kebutuhan tersebut lahirlah lembaga perkawinan dan pranata sosialnya. Selain itu, manusia berkumpul karena adanya usaha mencari keuntungan ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Dari sanalah manusia pada awalnya melakukan model saling tukar menukar (*barter*) antara satu individu dengan individu lainnya, yang pada akhirnya terbentuk kelompok atau

komunitas. Setelah adanya alat tukar berupa uang, manusia membentuk lembaga pasar dan pranata sosialnya.

Dengan dasar falsafah tersebut, maka hakekat dasar masyarakat adalah bersatu. Persatuan bisa berbentuk subyektif dan obyektif. Persatuan yang bersifat subyektif adalah persatuan yang didasarkan kepada agama. Dalam ajaran Islam, seluruh umat Islam adalah bersaudara, tidak mengenal batas-batas wilayah territorial, seperti tertera dalam al-Qur'an "*Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara*" (QS. 49:10). Jika persaudaran secara subyektif tidak bisa tercapai dalam rangka bersatunya masyarakat, maka persatuan bisa dibentuk dalam kerangka persatuan yang bersifat obyektif, yakni kesatuan yang bersifat kemanusiaan. Kita berasal dari keturunan yang satu yaitu Adam dan Hawa. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah (2) ayat 213 "*manusia pada dasarnya adalah umat yang satu*".

Dalam realitas masyarakat yang terjadi sekarang ini, masyarakat terfragmentasi dalam berbagai aliran dan kelompok yang *notabene* sulit untuk dipersatukan. Apalagi media internet dan media social memperkokoh keberadaan aliran dan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Menyikapi kondisi tersebut, menuntut umat Islam untuk bijak dalam berkomunikasi dan menggunakan media informasi serta terus dilakukan literasi media dan teknologi kepada umat Islam. Pada konteks inilah peran da'i dan jurnalis Muslim amat urgen dalam mengkampanyekan komunikasi Islam yang santun dan moderat, baik melalui media tradisional, modern, dan digital.

Majelis taklim dan mimbar jum'at sebagai media tradisional yang efektif dalam mensosialisasikan dan mempraktekkan moderasi Islam. Karenanya tema-tema kajian di media tersebut diarahkan kepada tema-tema yang actual dan relevan dengan kehidupan social masyarakat. Selain itu, pengelolaan majelis taklim dan mimbar jum'at hendaknya bersifat plural yang mengakomodir berbagai perbedaan sehingga umat Islam terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat furuiyyah. Sangat jarang kajian-kajian keislaman yang menekankan pada perbedaan madzhab atau mengajarkan *madzahib al-arba'ah* di majelis taklim maupun di mimbar jum'at.

Internet dan media social juga dapat menjadi lahan komunikasi Islam dalam memperkuat persatuan dan moderasi Islam. Hegemoni yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis (radikal) dan kalangan liberalis di media internet dan media social perlu diurai dengan menghadirkan wacana Islam moderat. Umat Islam yang memiliki paham moderat ikut berpartisipasi dalam mengisi wacana yang ada di media internet dan media social. Mengingat

internet dan media social merupakan kebutuhan yang tidak bisa diabaikan kehadirannya. Dalam laporan "*Digital Around The World 2019*", dinyatakan bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial atau sekitar 56 persen dan waktu yang digunakan rata-rata sekitar 3 jam 26 menit (Kompas, 2019). Demikian juga, hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Hatta di SMA Negeri 6 Depok menunjukkan “adanya ketergantungan siswa kepada smartphone. Dalam satu hari siswa menghabiskan waktunya sekitar 4 jam untuk berselancar di media social. Umumnya mereka menyukai tausiyah dari para ustadz atau kyai yang dikaguminya, bahkan mereka cenderung berlebihan hingga mengkultuskannya” (Hatta, 2018). Jika internet dan media social hanya didominasi oleh kelompok fundamentalis (radikal) dan liberal, niscaya masa depan umat Islam tidak akan mengalami kemajuan.

Selain menjaga persatuan dan memelihara adanya perbedaan, peran komunikasi Islam di masyarakat juga diorientasikan pada pembentukan budaya yang Islami. Budaya merupakan tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan pikiran yang telah terpola dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Adhiputra, 2013). Pembentukan budaya bisa bersumber dari ajaran-ajaran agama, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, sistem dan hukum yang berlaku di masyarakat serta berasal dari media informasi. Islam sebagai sumber ajaran dapat menjadi pendorong berkembangnya budaya di masyarakat. Ajaran Islam yang sempurna ditransformasikan dalam bentuk nilai-nilai kehidupan yang praktis. Kerja keras, disiplin, bertanggung jawab, musyawarah, hemat, mawas diri, dan sebagainya merupakan ajaran-ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya masyarakat.

Untuk itulah komunikasi Islam dapat masuk ke dalam semua sistem kehidupan masyarakat. Komunikasi Islam dapat menjadi etika dalam pembentukan sistem politik, ekonomi, pendidikan, dan social budaya yang berkembang di masyarakat. Artinya ketika umat Islam terlibat dalam pengambilan kebijakan di bidang politik hendaknya mempertimbangkan kemaslahatan umat. Demikian halnya ketika umat Islam terlibat dalam kegiatan ekonomi, perlu mengedepankan kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi atau berdagang. Dengan demikian, komunikasi Islam melekat dalam diri atau kelompok Muslim yang berperan sebagai komunikator yang berkewajiban dalam mengajak kepada al-khair dan al-ma’ruf, menegakkan amar ma’ruf, dan mencegah kemungkaran.

## E. Kesimpulan

Komunikasi Islam yang berbeda dengan komunikasi Barat perlu terus disosialisasikan dan dikembangkan, baik secara akademik maupun dalam praktek kehidupan masyarakat. Dalam bidang media elektronik dan digital, sebagian besar informasi dikuasai oleh Barat yang notabene memiliki nilai dan ideology yang berbeda dengan umat Islam. Untuk mengimbangi kekuatan tersebut, maka umat Islam secara individu dan masyarakat perlu dibekali wawasan dan ketrampilan yang bisa menjadi benteng pertahanan umat terhadap berbagai serangan yang berasal dari media elektronik dan digital. Dalam konteks inilah penguatan komunikasi Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat menjadi urgen. Individu dalam keluarga diperkuat dari sisi bahasa, konsep diri, komunikasi social, dan komunikasi transcendental. Sementara, masyarakat sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri perlu diperkuat system kekeluargaan dan budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ke depan, komunikasi diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan etika dalam semua lini kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Benharoon, S. Y. (2013). Building a Culture of Peace in Muslim Community in Southern Thailand through Family Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.450>
- Devito, J. A. (n.d.). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman.
- Devitt, K., & Roker, D. (2009). The role of mobile phones in family communication. *Children and Society*. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2008.00166.x>
- Dewi, A. C. E., & Dhewanto, W. (2012). Key Success Factors of Islamic Family Business. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1157>
- Djamarah, B. S. (2005). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. In *Jakarta: PT. Reneka Cipta*.
- Franceschelli, M., & O'Brien, M. (2014). 'Islamic Capital' and Family Life: The Role of Islam in Parenting. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>
- Hatta, M. (2018). *Media Social Sumber Keberagaman Alternatif Remaja*. UIN Jakarta.
- Kahar, K. (2019). Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>
- Khiabany, G. (2007). Is there an islamic communication? The persistence of 'tradition' and the lure of modernity. *Critical Arts*. <https://doi.org/10.1080/02560040701398814>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, K. (2015). Paradigma al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo. *Afkaruna*. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0049.220-239>

- Moore, R. L., & Moschis, G. P. (1981). The Role of Family Communication in Consumer Learning. *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1981.tb00449.x>
- Moschis, G. P. (1985). The Role of Family Communication in Consumer Socialization of Children and Adolescents. *Journal of Consumer Research*. <https://doi.org/10.1086/209025>
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Murtadha Mutahhari. (1993). *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Phil Astrid S. Susanto. (1980). *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi* (12th ed.). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna*.
- S, S. (2020). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>
- Siddig Ahmad. (2012). Generic Skills from Qur'anic Perspective. *International Journal of Islamic Thought*.
- Sidik. (2005). PARADIGMA ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*.